

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SEJAK DINI MENURUT AL-GHAZALI

Abstract

Oleh:
Almannah Wassalwa
Email:
salwaelmanna90@gmail.com
Fakultas Tarbiyah, Institut
Agama Islam Ibrahimy
Situbondo

Early childhood has a unique character, both physically and mentally, therefore Early Childhood Education (ECE) teacher needs to be adapted a set of teaching strategies and teaching methods for early childhood that should be adjusted to the unique characters which are owned by early childhood students. Because that teaching methods that applied by teacher will strongly affect to the success of the teaching and learning process. The use of teaching methods that appropriate to the characters of the childrens will be able to facilitate, not only the optimal development of potentials and abilities of childrens, but also the positive growth of attitude and behavior of childrens. According to al-Ghazali, there are two ways in teaching morals. They are first, mujabadah as the habituation to practice in righteous deeds and second, istiqomah as the act was done in repeated.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membangun akhlak tiap individu, baik dalam keluarga atau pun dalam kehidupan masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa keberhasilan yang dicapai umat Islam itu dapat terlaksana dengan akhlak yang baik yang dicontohkan oleh para panutan umat, baik oleh Rasulullah sendiri, guru, atau pun para orang tua.¹ Tak dapat dielakkan bahwa akhir-akhir ini banyak bermunculan ketidaknormalan dalam nilai, sikap, dan perilaku generasi bangsa, sehingga menimbulkan berbagai masalah di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh konkrit adalah nilai-nilai kejujuran yang kian luntur dalam diri para pejabat yang mengakibatkan masalah korupsi dan sebagainya dalam kehidupan bernegara.

Degradasi moral ini dan semacamnya seringkali dialamatkan pada kemajuan teknologi dengan segala pengaruh negatifnya yang sulit dibendung. Untuk merespon perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan secara nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dalam Undang-undang ini dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain memiliki fungsi di atas, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu serta bertanggung jawab.²

Begitu banyak penulis yang memaparkan konsep pendidikan akhlak dan yang senada seperti pendidikan karakter, pendidikan nilai, dan sebagainya. Namun dalam tulisan ini akan dijabarkan tentang pendidikan akhlak menurut Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, yang dikenal dengan sebutan Imam Ghazali. Tulisan ini juga dibatasi pada pendidikan anak.

¹ <http://www.nabulsi.com/blue/ar/art.php?art=2990&id=189&sid=799&ssid=808&sssid=839>. Dapat dibandingkan dengan: Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4.

² Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Depdiknas, 2003, Bab II, Pasal 3.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI

1. Akhlak dalam Pandangan Islam

Agama Islam lebih menekankan pada pendidikan Akhlak daripada yang lain. Dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Menurut kacamata Islam, akhlak adalah sebagian daripada agama Islam itu sendiri. Maka, dalam Islam manusia yang paling tinggi statusnya adalah manusia yang paling mulia akhlaknya dan tinggi sifat taqwanya. Tidak sempurna iman seorang muslim itu sekiranya dia tidak memiliki nilai-nilai moral dan akhlak mulia atau terpuji.

Banyak hadits yang menunjukkan kaitan iman dengan akhlak. Misalnya, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya*” dan “*Tidak sempurna iman seseorang itu sehingga dia mengasihi saudaranya sebagaimana dia mengasihi dirinya sendiri*”.⁴ Bagaimana pun, hadits tersebut tidak bermakna bahwa seseorang agar disebut sebagai orang beriman hanya cukup dengan berakhlak mulia, karena iman itu sendiri memiliki rukun yang harus dipenuhi. Dengan demikian, hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sampai-sampai disandingkan dengan keimanan seseorang.

Selain daripada memahami, menghayati dan mengamalkan akhlak, umat Islam dianjurkan supaya mengamalkan adab-adab mulia dalam kehidupan. Dalam konteks Islam, sudah semestinya adab-adab yang digariskan adalah bersumberkan wahyu Ilahi. Namun, pelaksanaan adab adalah mengikut keadaan dan tuntutan masyarakat setempat asalkan ia tidak bertenangan dengan prinsip dan syariat Islam. Ini kerana menurut Marwan Ibrahim al-Kaysi, adab Islam bertujuan untuk menyusun kehidupan harian, yang memberikan ketenangan dan maruah. Justeru, adab Islam menyentuh soal-soal kehidupan umat Islam dari sekecil-kecil perkara hinggalah kepada perkara

yang besar.⁵

Kesimpulannya, aspek akhlak sangat ditekankan dalam Islam, malah ia merupakan sebagian daripada agama Islam itu sendiri. Untuk memelihara kehidupan yang harmoni, maka penekanan kepada sudut keagamaan dan kerohanian sangat penting terutama dalam penekanan iman yang berlandaskan tauhid kepada Allah SWT. Ini kerana kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku seseorang. Iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk dan keji.

Begitu juga, perlu ditegaskan bahwa penampilan diri guru di sekolah memainkan peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islam. Dalam hal ini, guru atau pendidik perlu bertindak sebagai role model dan mengamalkan nilai-nilai moral dan adab yang baik untuk diteladani oleh pelajar. Sesungguhnya guru adalah pendakwah yang paling berkesan. Guru-guru juga perlu untuk tidak hanya menceritakan *ideological legend* dalam Islam, tetapi ia perlu juga membicarakan model kehidupan dalam dunia yang sebenarnya (*living models in real life*). Guru tidak hanya menyampaikan fakta dan pengetahuan tetapi menanamkan makna kemanusiaan dan teknologi di kalangan pelajar agar dapat menghadapi dan menangani zaman globalisasi dengan jayanya.

2. Akhlak dalam Pandangan al-Ghazali

Al-Ghazali memberikan kriteria akhlak dengan sifat yang menetap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah atau spontan tanpa memerlukan rencana terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak itu adalah sifat, sedangkan perbuatan merupakan indikator dari sifat yang melekat pada diri seseorang. Perbuatan baik menunjukkan sifat seseorang itu baik dan tindakan keji berarti sifat yang melekat pada diri seseorang itu jelek. Keadaan jiwa seseorang cenderung kepada salah satu dari keduanya.⁶ Berdasarkan uraian di

³ Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, *Al-Musnad* (Kairo: Dar al-Fikr, 1991), Juz 3, No. 7406.

⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhary* (Surabaya: Penerbit Toko Kitab al-Asriyah, 1981), 10.

⁵ Ibrahim al-Kasyi Marwan, 1950, *Adab Sopan dan Budi Pekerti dalam Islam*. Terjemahan oleh Husin Salomon dan Mohd. Nasir Ripin (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 1982), 97.

⁶ Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, Jilid 2 dan 4* (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 599.

atas, menurut Imam Ghazali, akhlak bukan merupakan “perbuatan”, bukan “kekuatan”, bukan “ma’rifah” (pengetahuan), tetapi karakter yang lengket pada seseorang. Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah “hal” keadaan atau kondisi batin seseorang.⁷

Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421 H./932-1030 M.) dalam *Tahdzib al-Akhlak*. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu dari al-Ghazali ini menyatakan bahwa akhlak adalah “keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.” Akhlak tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.⁸ Jadi, tindakan menurut Ibnu Maskawaih ini juga bukan akhlak, tetapi refleksi atau pantulan dari akhlak seseorang yang tertanam dalam dirinya.

3. Pembagian Akhlak Menurut al-Ghazali

Dalam pembagian itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat *syaja’ah*, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan).⁹ Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah ‘tiada diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan

awal dalam *Ihya’* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian ia akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.

Kriteria yang dipakai al-Ghazali juga telah diperkenalkan oleh Ibn Maskawaih. Bagian akhlak menurut Ibnu Maskawaih¹⁰ adalah; kearifan (yang bersumber dari ilmu), kesederhanaan, berani dan kedermawanan serta keadilan. Semua unsur ini bersifat seimbang. Dalam perspektif filsafat etika mulai dari Yunani masa Aristoteles hingga modern, keadilan beserta faktor lainnya yang menjadi kriteria ini juga dipakai filosof Kohlberg, John Dewey dan Emile Durkheim. Kohlberg menyatakan bahwa keadilan ini akan menjadi norma dasar moralitas masyarakat modern yang beradab. Sementara untuk pembagian 177 Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan. Akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau mahmudah dan madzmumah atau buruk¹¹.

Dalam *Ihya’* al-Ghazali¹² membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*mublikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyyal*). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya’. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Bila ditinjau pembagian yang merusak dan dan menyelamatkan adalah al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut hal atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.

⁷ Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al-Din, Jilid 2 dan 4* (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 599.

⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa a-tathir al-araq*, (Beirut: Mansyurah Dar Maktabah al-Hayat, 1398H), 56.

⁹ Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al-Din, Jilid 2 dan 4* (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 600.

¹⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa a-tathir al-araq* (Beirut: Mansyurah Dar Maktabah al-Hayat, 1398H), 46-49.

¹¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 103.

¹² Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al-Din, Jilid 2 dan 4* (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 2.

4. Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Pengembangannya

Anak merupakan miniatur masa depan sebuah bangsa. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika semua orang tua berlomba-lomba memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu menjadi incaran orang tua dalam menentukan tujuan pendidikan anak-anak selanjutnya. Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan akhlak, budi pekerti, atau moral yang wajib diberikan kepada setiap anak. Sebab walaupun seorang anak mempunyai kemampuan akademik yang baik bahkan jenius sekalipun, tetapi apabila tidak dibarengi dengan penanganan akhlak dan moral yang benar tentu tidak akan seimbang.

Perhatian yang lebih terhadap gerak-gerik dan aktivitas anak sangat diperlukan, apalagi saat ini tayangan televisi begitu deras, apabila tidak ada control dari orang tua bias berakibat kurang baik terhadap tumbuh kembangnya. Mulai dari tayangan film kartun, sinetron, acara hiburan, acara berbau mistik yang kesemuanya itu acapkali sarat dengan hal-hal yang kontra produktif terhadap pendidikan anak, bahkan berpotensi merusak *attitude* anak. Belum lagi gaya hidup dan pergaulan, adanya video porno yang mudah diakses di mana saja.

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang ditetapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode tersebut yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.¹³

Dalam suatu kesempatan Al-Ghazali menetapkan dua cara dalam pembelajaran akhlak: *Pertama*, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan den-

gan di ulang-ulang.¹⁴ Namun ditelaah lebih lanjut dalam karya-karyanya ternyata dijumpai lagi beberapa metode seperti berdoa dengan memohon karunia Illahi untuk sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama.¹⁵

Selain itu juga ditemukan keterangan agar anak mendapatkan pujian dan hadiah (reward) jika berhasil berbuat baik dan diberi ancaman dan sanksi bila melakukan pelanggaran. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.¹⁶ Keteladan juga menjadi metode yang penting dalam pembinaan akhlak anak menurut al-Ghazali karena beliau menganggap penting hadirnya seorang guru (*mursyid*) dalam pendidikan akhlak anak. Dengan guru, anak-anak itu melihat perilaku gurunya dengan mata kepalanya dan di sinilah metode keteladanan harus ditunjukkan oleh guru.¹⁷ Konsep pendidikan akhlak seperti masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern, walaupun banyak tokoh yang mengkritisnya.¹⁸

Dinilai secara umum, metode pembelajaran akhlak menurut Al-Ghazali dapat dirinci menjadi lima cara, yaitu:

a. *Tazkiyyah al-Nafs*

Tazkiyyah al-Nafs adalah penyucian, pembersihan, dan penyuburan diri serta penyingkiran segala bentuk perkembangan yang tidak dikehendaki dan segala perkara yang tidak baik.¹⁹ Dari segi istilah, *tazkiyyah* mengandung makna suatu usaha gigih dan bersungguh-sungguh untuk mem-

¹⁴Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, Jilid 2 dan 4* (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 72-73.

¹⁵Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, Jilid 2 dan 4* (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 601-602.

¹⁶Ibid, 624-627.

¹⁷Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, Jilid 2 dan 4* (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 153-160.

¹⁸M. Amin Abdullah, 1982, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terjemahan oleh Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), 31.

¹⁹Fahad Al Ansari, "Tazkiyah: The Role of The Prophet," *Islamic Order* 5 (1983): 10.

¹³Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), 81.

bersih dan menyucikan diri dari sifat-sifat buruk dan keji (*madzmmumah*) yang menjadi penghalang kepada penyuburan akhlak mulia (*mahmudab*) seseorang insan. Seterusnya, penyucian diri itu diikuti dengan usaha pengisian dan perhiasan diri supaya proses tersebut menjadi lebih sempurna.²⁰ Justru, dapat dipahami bahwa *tazkiyyah* melibatkan proses usaha dan kesungguhan seseorang insan dalam menyelesaikan konflik antara baik dan buruk yang bersarang dalam jiwanya.²¹

Jiwa dalam Bahasa Arab dapat dipahami sebagai sesuatu yang halus yang bergerak memberi kekuatan kepada kehidupan dan perasaan serta kehendak-kehendak yang ada pada diri manusia.²² Setiap yang dihasilkan melalui amal perbuatan merupakan lukisan kehidupan yang bermula dari suatu perasaan yang mengalir dalam jiwa untuk diterjemahkan menjadi kenyataan melalui perbuatan.²³ Perbuatan atau tindakan merupakan cermin jiwa seseorang.²⁴ Dengan demikian, *tazkiyyah al-nafs* adalah proses pembersihan jiwa yang merupakan kunci utama dalam pembentukan akhlak yang baik. Hati manusia ibarat raja bagi tujuh anggota tubuh yaitu mata, telinga, lidah, perut, organ seks, tangan, dan kaki.²⁵

b. *Mujabadah al-Nafs*

Mujabadah al-Nafs adalah melawan hawa nafsu semaksimal mungkin agar ia menjadi stabil dan dapat diarahkan kepada pembinaan peribadi yang luhur. Imam al-Ghazali memberi perhatian yang sangat mendalam untuk melakukan *mujaba-*

dah untuk menghadapi sifat *madzmmumah* tersebut berdasarkan keluasan ilmu pengetahuan dan pengendalian diri serta kesabaran yang tinggi.²⁶

c. Melazimi Amal Kebajikan

Setelah melakukan *mujabadah*, seseorang perlu melakukan kebaikan secara terus menerus agar ia membentuk suatu kebiasaan baik yang akhirnya menjadi tabiat kehidupannya. Kebaikan dimaksud melakukan ibadah khusus seperti solat, puasa, zakat, dan haji, di samping melakukan kebaikan terhadap sesama manusia, alam, dan hewan.²⁷

d. Melakukan Kebalikan Perbuatan Tercela

Melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akhlak yang buruk seperti bersikap sabar untuk melawan sifat marah, amanah untuk membentur sifat khianat, syukur untuk mendobrak sifat sombong, malas untuk menabrak sifat rajin, pemurah untuk menghancurkan sifat kikir, dan sebagainya.²⁸

e. *Muraqabah*

Muraqabah adalah merasa diri diawasi oleh Allah atau berada di harapan-Nya.²⁹ *Muraqabah* memberi kesan yang positif untuk pembangunan akhlak. Ini karena ia adalah salah satu cara yang efektif untuk seseorang individu yang sentiasa mengingat Allah SWT dalam setiap saat, baik dalam tindakan, pikiran, perasaan, atau jiwa sesuai dengan yang diridloi Allah.

Bila pandangan Al-Ghazali ini dibandingkan dengan pandangan tokoh lain dalam pembinaan akhlak, maka metode *mujabadah*, latihan, pembiasaan, dan pengulang-ulangan perilaku yang baik dapat dikembangkan menjadi beberapa metode sebagai berikut dalam pandangan Abullah Nasih Ulwan:

²⁰Fahad Al Ansari, "Tazkiyah: The Role of The Prophet," *Islamic Order* 5 (1983): 11.

²¹Che Zarrina Sa'ari, 2007, "Peranan Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Anfus*), Terhadap Pembangunan Islam dalam Masyarakat Bertamaddun". Makalah dalam seminar Tasawwuf Negeri Sembilan Tahun 2007.

²²Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000),239.

²³Che Zarrina Sa'ari, 2007, "Peranan Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Anfus*), Terhadap Pembangunan Islam dalam Masyarakat Bertamaddun". Makalah dalam seminar Tasawwuf Negeri Sembilan Tahun 2007.

²⁴Khalim Zainal & Wan Zulkifli Wan Hasan, "Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin Tegar," *Jurnal of Islamic and Arabic Education*, 1 (2009): 11.

²⁵Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid 2 dan 4 (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 80-82.

²⁶Ibid, Hal. 71

²⁷Ibid. Hal. 70

²⁸Ibid, Hal. 77-78

²⁹Abu Hamid Muhammed bin Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid 2 dan 4 (Kairo: Maktabah As-Safa, 2003), 495.

a. Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya semakin mudalah ia memahami ajaran agama kedepannya.

Imam al-Ghazali dalam *Nata*³⁰ mengatakan bahwa “Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanyadan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena jika dibiasakan pada kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahialah didunia dan akhirat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orang tua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabiatnya.

b. Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan social. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya

keteladanan merupakan factor penentu baik buruknya anak didik.³¹

c. Nasihat

Kata nasihat berasal dari kata “nashaha” yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan” begitulah pendapat al-Nahlawi dalam *Syahidin*³². Secara bahasa kata “nasihat” itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar’i dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa. Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.

Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, di antaranya adalah:

- 1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik, dan metode lainnya.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia dalam semesta ini, nikmat-nikmat Allah serta keyakinan bahwa Allah-lah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.
- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama’ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
- 4) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 164.

³¹ Abdullah N. Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani 2007), 142.

³² Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam pembelajaran Agama di Sekolah*. (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), 159.

Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Terlebih nasihat yang diberikan sejak anak usia dini, dengan ingatannya yang masih kuat ia akan menyimpan nasihat-nasihat orang tuanya sampai besar nanti.³³

d. Bercerita

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.³⁴

Menurut Syamsuddin, menyatakan bahwa cerita adalah merupakan metode pendidikan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat r.a. Menurut beliau, para ahli pendidikan dan psikolog bersepakat bahwa kisah dan cerita ringan yang memberikan motivasi dan memiliki tujuan termasuk sarana pendidikan yang paling kuat bagi anak-anak. Metode ini telah ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam pendidikannya.³⁵ Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar menceritakan kisah-kisah para Sahabat beliau r.a. baik yang tua maupun yang muda. Untuk ini Allah SWT berfirman Q.S. al-A'raf ayat 176 yang artinya: “*maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*”.

Adapun materi akhlak yang diberikan orang tua kepada anak usia dini ialah:

- 1) Akhlak kepada Allah yang mencakup shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa
- 2) Akhlak kepada sesama manusia diantaranya etika terhadap orang tua, etika bersaudara
- 3) Akhlak kepada lingkungan seperti, membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, menyayangi binatang dan tumbuhan.³⁶

SIMPULAN

Di tengah-tengah kebobrokan akhlak pada era teknologi informasi ini pemikiran Al-Ghazali amat relevan ditanamkan dalam jiwa anak didik, terutama sejak dini supaya mereka terbiasa berbuat baik dan pada akhirnya kebaikan tersebut berubah menjadi karakter dan berbuah kebaikan terhadap lingkungan sekitarnya secara spontan tanpa melalui proses rencana untuk berbuat baik karena sifat baik tersebut sudah terbiasa dilakukan. Hal ini sejalan dengan pengertian akhlak menurut al-Ghazali.

Untuk memupuk akhlak mulia diperlukan lima metode, yaitu : (1). *Tazkiyah al-Nafs* atau pembersihan jiwa. (2). *Mujahadah al-Nafs* atau melawan nafsu. (3). Melazimi amal kebaikan. (4). Melakukan kebalikan perbuatan tercela. (5). Muraqabah atau merasa diawasi oleh (berada di hadapan) Allah Swt.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad , al-Imam bin Hanbal. *Al-Musnad Juz 3*. Kairo: Dar al-Fikr, 1991.
- Bukhary, Shahih. Surabaya: Penerbit Toko KitabAl-Asriyah, 1981.
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Fahad Al Ansari. “*Tazkiyah: The Role of the Prophet*” dalam *Islamic Order* 5 (1983):55.
- Faruq (al), Asadullah. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media, 2010.
- ³⁶ Asadullah al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2010), 79.

³³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), 293.

³⁴ Ibid. Hal. 239

³⁵ Syamsuddin H.E., “Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2009): 67.

- Ghazali (al), Abu Hamid Muhamed bin Muhammad Imam. *Ihya' Ulum ad-D in, Jilid 2 dan 4*. Kairo: Maktabah as Safa, 2003.
- Insan dalam Masyarakat Bertamadun". Kertas kerja dibentang dalam Seminar Tasawuf Negeri Sembilan Tahun, 2007.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Jurjani (al). *Al-Ta`rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2000.
- M. Amin Abdullah, Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam Terj: Hamzah, Bandung: Mizan, 2002.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marwan Ibrahim al-Kaysi. *Adab Sopan dan Budi Pekerti Dalam Islam*. (Terj.), 1997.
- Maskawaih, Ibnu. *Tabdzib al-Akhlak wa a-tathbir al-araq*, Beirut: Mansyurah Dar Maktabah al-Hayat, 1398H.
- Nahlawi (al), Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 2004.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syahidin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005.
- Syamsuddin, H.E. *Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Ta'lim Jurnal Pendidikan Islam 7 (2009):57=70.
- Ulwan, Abdullah N. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Zainal, Khalim & Wan Zulkifli Wan Hasan. "Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin Tegar" dalam *Jurnal of Islamic and Arabic Education* 1 (2009): 1-14.
- Zarrina Sa'ari, Che. "Peranan Penyucian Jima (Tazkiyah Al-Anfus) Terhadap Pembangunan